



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media sosial adalah salah satu media yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap perubahan persepsi masyarakat. Bagaimana tidak, media sosial mempunyai jumlah audiens yang jauh lebih banyak melebihi audiens media cetak serta elektronik.

Berita di media sosial dapat dibaca oleh siapapun yang mengaksesnya, tanpa mengharuskan pembacanya berlangganan dan sebagainya. Jangkauannya pun sangat luas, tidak terikat wilayah geografis asal audiens memiliki jaringan internet serta perangkat elektronik agar dapat membacanya.

Kemudahan dan kecepatan menjadi nilai utama yang dijual media sosial untuk menarik masyarakat. Tanpa perlu berpindah tempat, kita sudah mampu mengakses beragam informasi dari internet.

Media sosial adalah seperangkat alat (dan penggunaannya) yang memfasilitasi hubungan *online* dan penyebaran informasi melalui fasilitas internet (Golden, 2011, h.3).

Brogan (2010, h.11) mendefinisikan media sosial sebagai berikut: “*Social media is a new set of communication and collaboration tools that enable many types of interactions that were previously not available to the common person*”.

Media sosial adalah alat komunikasi baru yang memungkinkan terjadinya interaksi antarmanusia di mana hal ini tidak dapat dilakukan sebelumnya oleh media-media konvensional.

Sementara *social media* menurut Dailey (2009, h.3) adalah konten *online* yang dibuat menggunakan teknologi penerbitan yang sangat mudah diakses dan terukur. Paling penting dari teknologi ini adalah terjadinya pergeseran cara mengetahui orang, membaca dan berbagi berita, serta mencari informasi dan konten.

Scott (2010, h.38) mendefinisikan media sosial sebagai berikut:

“*Social media provides the way people share ideas, content, thoughts, and relationships online. Social media differ from so-called “mainstream media” in that anyone can create, comment on, and add to social media content. Social media can take the form of text, audio, video, images, and communities.*”

Yang artinya, media sosial menyediakan sarana bagi masyarakat untuk saling berbagi ide, menuangkan isi, pikiran, dan menjalin hubungan secara *online*. Media sosial berbeda dari media utama yang di mana setiap orang dapat

membuat, menulis komentar, dan menambahkan isi ke dalam sosial media. Di dalam media sosial seseorang dapat memasukkan tulisan, audio, video, foto, dan juga komunitasnya).

Pembaca media cetak dan pengguna media elektronik terbukti menurun menurut beberapa ahli semenjak maraknya penggunaan media sosial di tengah masyarakat. Perusahaan-perusahaan media konvensional perlahan mengalami kerugian dan mulai beralih ke penggunaan media sosial.

Menurut Salman (2011, h.2), *analysts in industrial organizations and businesses are of the view that the U.S. newspaper industry is suffering through what could be its worst financial crisis since the Great Depression*. Beberapa industri surat kabar mulai menderita krisis finansial terbesar yang pernah mereka alami.

Media sosial sudah menjadi salah satu media alternatif bagi masyarakat untuk memperoleh informasi. Masyarakat sudah tidak lagi mempercayai media massa karena informasi yang diperoleh dari media massa cenderung sudah tidak objektif lagi karena adanya agenda-agenda tertentu yang dimiliki media, pemerintah, atau pihak-pihak tertentu.

Dalam salah satu editorialnya, kelompok pemerhati gender Jurnal Perempuan, mempertanyakan soal pemberitaan media yang tidak

merepresentasikan kelompok LGBT secara adil. Mengutip Kevin Barnhurst dalam bukunya berjudul *Media Queered* (2007), Jurnal Perempuan menjelaskan bahwa komunitas LGBTIQ telah lama dibungkam di media. Ia mengadvokasi perlunya visibilitas komunitas LGBTIQ di media agar memperlihatkan masyarakat yang plural. Media mainstream masih terjebak antara “menertawakan” kecurian LGBTIQ atau “mengeksotiskan” dan bahkan kadang digambarkan sebagai “predator” (Redaksi Jurnal Perempuan, 2015, h. 4-7)

Kritik terhadap media diperlukan agar media sadar atas ketidakadilan yang terjadi dan ikut memberdayakan masyarakat dengan pengetahuan yang mencerahkan, di antaranya dengan cara mengkampanyekan kesetaraan HAM dan edukasi masyarakat. Sesungguhnya tujuan utama dari sensitivitas media terhadap LGBT adalah untuk membangun dialog antara media dan komunitas LGBT dalam menegakkan HAM.

Dalam konteks inilah media sosial sudah menjadi salah satu media alternatif bagi kelompok-kelompok subkultur untuk memperoleh informasi. Kelompok-kelompok ini sudah tidak lagi mempercayai media massa karena informasi yang diperoleh dari media massa cenderung sudah tidak objektif lagi karena adanya agenda-agenda tertentu yang dimiliki media, pemerintah, atau pihak-pihak tertentu.

Banyaknya kelebihan media sosial sebagai sumber informasi menjadi alasan terbesar komunitas-komunitas di Indonesia menggunakannya sebagai sarana untuk menyuarakan opini dan program-program mereka agar lebih diketahui khalayak.

Menurut Atton (2002, h.12), *alternative media provides information about and interpretations of the world which we might not otherwise see and information about the world that we simply will not find anywhere else. Alternative media is more interested in the free flow of ideas than in profit.*

Media alternatif menyediakan informasi dan interpretasi akan hal-hal yang terjadi di dunia ini yang tidak akan kita temukan dari media manapun juga. Media alternatif lebih tertarik pada ide dan informasi yang tidak akan berhenti daripada mencari keuntungan material, tidak seperti media konvensional.

Sementara menurut Coyer (2011, h.1) *alternative medias are media forms that are on a smaller scale, more accessible and participatory, and less constrained by bureaucracy or commercial interests than the mainstream media and often in some way in explicit opposition to them.* Media alternatif adalah bentuk media dengan skala yang lebih kecil, lebih mudah diakses dan lebih sedikit campur tangan dari birokrasi dan kepentingan komersial dibandingkan media mainstream.

Media alternatif adalah media-media yang dari cara produksi dan distribusi kontennya berbeda dengan media yang dominan. Media dominan seringkali digambarkan mewakili kepentingan pemerintah dan korporasi yang memiliki kepentingan dan agenda tertentu. Hal ini membuat media alternatif sering diartikan sebagai media yang mewakilkan berbagai kepentingan golongan yang berada di luar media dominan seperti golongan miskin, penderita HIV, buruh, kelompok teroris, minoritas etnis tertentu, perempuan, hingga golongan LGBT. Media-media ini mencoba menyuarakan berbagai suara dari kelompok-kelompok yang tidak mempunyai wadah untuk berkomunikasi dan sudut pandang yang seringkali terlewatkan.

LGBT adalah akronim dari *Lesbian Gay Bisexual Transgender*, yang merupakan istilah yang digunakan untuk mewakili kelompok homoseksual, biseksual, dan transgender. LGBT merupakan kelompok yang tidak diterima oleh masyarakat dengan orientasi seksual dominan yaitu kelompok heteroseksual. Kaum LGBT kini menjadi salah satu subkultur yang berusaha masuk ke tengah masyarakat dengan menggunakan media sosial sebagai media alternatif.

Menurut Neuliep (2015, h.127), *the fourth and fifth defining characteristics of microcultures are their awareness of their subordination and unequal*



treatment by the larger dominant group. Clearly, the LGBT microculture is aware of its subordination and is treated unequally, even legally.

Di Indonesia, cukup banyak kasus diskriminasi terhadap kelompok LGBT. Mulai dari pernyataan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Mohamad Nasir yang melarang kelompok lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) masuk kampus - dengan alasan tidak sesuai dengan nilai-nilai dan kesusilaan bangsa - hingga desakan Kementerian Komunikasi dan Informatika agar pengelola media-media sosial dan layanan pesan pendek untuk menghapus emotikon gay dan lesbian untuk pasar Indonesia. Tidak ketinggalan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan juga menyebut LGBT sebagai "perilaku menyimpang", seraya mendesak agar orangtua, guru dan masyarakat "menjaga" munculnya potensi LGBT dengan pendidikan moral usia dini. Para wakil rakyat yang duduk di gedung DPR/MPR di Senayan pun tak kalah kencang bersuara. Baik Ketua MPR RI Zulkifli Hasan, anggota Komisi III DPR RI, M. Nasir Djamil, hingga Anggota Komisi X DPR RI dari Fraksi PPP Renny Marlinawati sependapat dengan pernyataan yang disampaikan para pejabat tinggi negara itu. Alasannya mulai dari masalah moral hingga budaya. Hasil riset yang dirilis Arus Pelangi tahun 2013 menyebutkan 89.3% LGBT di Indonesia pernah mengalami kekerasan, di mana 79.1% dalam bentuk kekerasan psikis, 46.3%

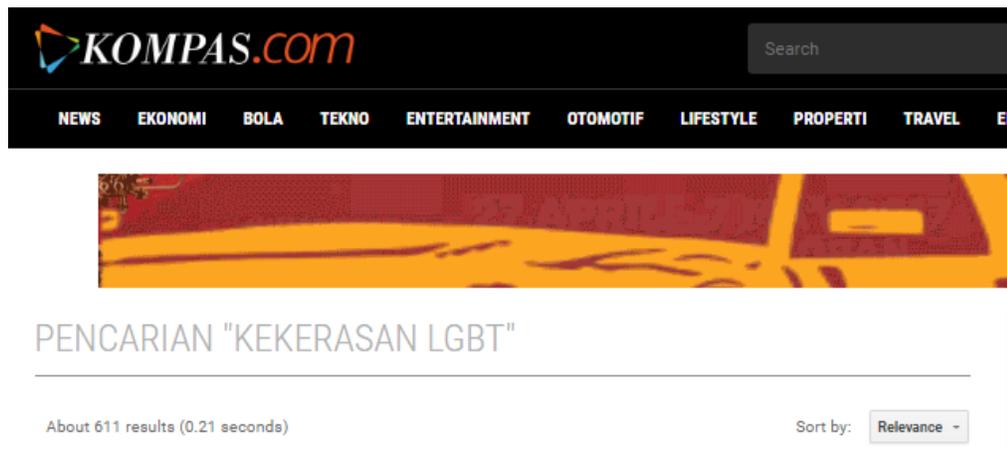
dalam bentuk kekerasan fisik, 26.3% dalam bentuk kekerasan ekonomi, 45.1% dalam bentuk kekerasan seksual, dan 63.3% dalam bentuk kekerasan budaya. (“Melongok Nasib LGBT di Indonesia”, 2016, para.3-4,6).

Hal ini dilengkapi oleh sebuah grafik dinamis yang dirangkum oleh Human Right Watch, sebuah organisasi nonprofit internasional yang memperhatikan hak-hak manusia di seluruh dunia. Mereka mencatat setiap pernyataan dari pejabat pemerintahan Indonesia yang tidak dapat menerima keberadaan kaum LGBT di Indonesia, misalnya pernyataan Ridwan Kamil, walikota Bandung pada tanggal 26 Januari 2016 yang mengatakan bahwa *“Sexual preferences should be a private matter and cannot be exposed or campaigned about publicly, because there are social behaviors that are not acceptable in Indonesia”*. Kemudian ada juga pendapat dari Berliana Kartakusumah, sekretaris umum Partai Hanura yang pada tanggal 27 Februari mengatakan bahwa *“LGBT people must be banned just like we banned communism and drug trafficking”*. Pada tanggal 7 Maret 2016, Mahfudz Siddiq, seorang anggota DPR mengatakan bahwa *“Sexual preferences should be a private matter and cannot be exposed or campaigned about publicly, because there are social behaviors that are not acceptable in Indonesia”*. (“2016: Indonesia’s “LGBT Crisis” in Words”, 2016, para.1).

N U S A N T I A R A

Menurut Erdianto (2017, para.2), salah seorang pegiat hak asasi manusia (HAM) dari Arus Pelangi, Yulita Rustinawati, memaparkan bahwa sejak Januari hingga Maret 2016, terdapat 14 kasus penangkapan, penyerangan, diskriminasi, pengusiran, dan ujaran kebencian yang ditujukan kepada kelompok LGBT.

Sementara itu pada tahun 2013, Arus Pelangi mencatat 89,3 persen dari seluruh jumlah LGBT yang ada di Indonesia mengalami kekerasan psikis, fisik, dan budaya. (Laazulva, 2013, h.62).



Gambar 1.1 Artikel Kekerasan LGBT di Portal Berita *Online* Kompas.com

(sumber: <http://search.kompas.com/search/?q=kekerasan+lgbt&submit=Submit>
13 Maret 2017)

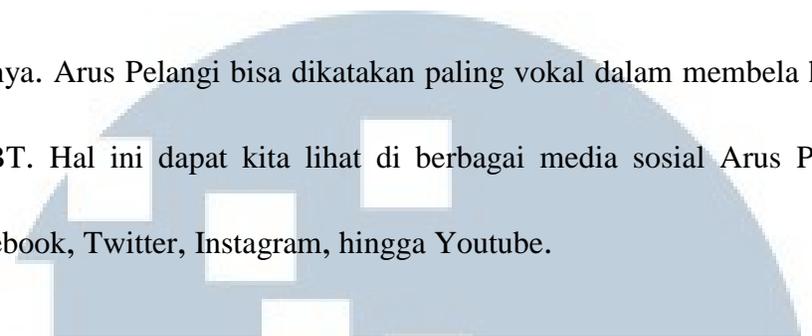
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Salah satu portal berita *online*, kompas.com, mempunyai lebih dari enam ratus artikel tentang kekerasan dan diskriminasi terhadap kaum LGBT. Pengalaman kekerasan dan diskriminasi yang mereka alami membuat sesama kaum LGBT merasa memiliki kesamaan. Mereka lalu membentuk komunitas-komunitas untuk mengkomunikasikan kepada masyarakat tentang jati diri mereka, agar dapat lebih dimengerti dan dipahami oleh masyarakat luas.

Namun tidak mungkin kelompok-kelompok LGBT tersebut menggunakan media konvensional seperti media cetak atau media elektronik untuk menyuarakan suara hati mereka. Tidak akan ada tempat untuk masyarakat seperti mereka. Oleh karena itu mereka menggunakan berbagai sosial media yang ada untuk mengeluarkan isi hati mereka.

Di Indonesia sendiri, cukup banyak terdapat komunitas LGBT. Semuanya berusaha menjadi pelindung bagi kaum LGBT yang seringkali mendapat perlakuan tidak adil dari masyarakat. Beberapa komunitas sudah mulai menggunakan media sosial untuk menyuarakan suara-suara mereka, antara lain Arus Pelangi, GAYa Nusantara, Ardhanary Institute, Suara Kita, dan masih banyak lagi.

Adalah Arus Pelangi, sebuah komunitas LGBT yang terbentuk pada tahun 2006 untuk mewakili kaum LGBT di Indonesia yang sering terabaikan hak-



haknya. Arus Pelangi bisa dikatakan paling vokal dalam membela hak-hak kaum LGBT. Hal ini dapat kita lihat di berbagai media sosial Arus Pelangi seperti Facebook, Twitter, Instagram, hingga Youtube.

Salah satu media sosial yang digunakan oleh Komunitas Arus Pelangi adalah Twitter. Akun Twitter Arus Pelangi sudah terbentuk sejak Oktober 2009 dan masih aktif hingga sekarang. Dengan jumlah pengikut (*followers*) lebih dari 3 ribu orang (per Juli 2017), akun Twitter milik Arus Pelangi rajin mengingatkan masyarakat agar melaporkan segala tindak kekerasan yang dilakukan terhadap kaum LGBT, baik kekerasan fisik, maupun kekerasan psikis.

Selain itu, akun Twitter milik Arus Pelangi juga aktif mengabarkan berbagai berita-berita seputar LGBT di Indonesia maupun di seluruh dunia, sehingga membuat kaum LGBT di Indonesia merasa tidak sendiri dan didukung.





Gambar 1.2 Akun Twitter Arus Pelangi (sumber: <https://twitter.com/aruspelangi> 15 Maret 2017)

Selain Twitter, Komunitas Arus Pelangi juga aktif menggunakan Facebook sebagai salah satu media sosial untuk menyuarakan suara mereka. Di akun Facebooknya, Arus Pelangi rajin memberikan kalimat-kalimat dukungan bagi kaum LGBT agar tidak rendah diri sebagai kaum minoritas di tengah masyarakat.

Dengan jumlah *like* lebih dari 1.400 (per Juli 2017), akun Facebook Arus Pelangi aktif mengkampanyekan pentingnya hak-hak kaum LGBT serta

IN U O A N I A D A

mempromosikan berbagai acara-acara yang mendukung kaum LGBT melalui berbagai poster dan video.



Gambar 1.3 Akun Facebook Arus Pelangi (sumber:

<https://www.facebook.com/aruspelangi.org/> 15 Maret 2017)

LGBT adalah bagian dari subkultur. Menurut Neuliep (2015, h.99), *the term subculture is sometimes used to refer to microcultural groups. Like minority group, the term subculture carries negative connotations. By definition, sub means "beneath", "below", and "inferior"*.

Menurut Samovar (2010, h.13), ketika kita menunjuk sekumpulan orang sebagai budaya, kita sedang menggunakan istilah budaya dominan yang dapat

didapati di banyak masyarakat. Kelompok inilah yang biasanya mengatur bagaimana budaya itu terlibat dalam bisnisnya. Kelompok ini memiliki wewenang untuk berbicara ke seluruh orang mengenai hal-hal yang biasanya diikuti oleh orang lain. Kekuasaan ini tidak dipengaruhi oleh jumlah, tetapi dalam bentuk kontrol. Orang yang berwenang sejak dahulu berkuasa atau masih berkuasa dalam institusi penting dalam suatu kelompok: gereja, pemerintahan, pendidikan, militer, media massa, sistem moneter, dan seterusnya.

Samovar (2010, h.14) menambahkan, di dalam setiap masyarakat Anda akan menemukan budaya yang lebih dominan, tetapi budaya tersebut tidaklah monolitik. Dengan kata lain, di dalam suatu budaya yang lebih dominan Anda akan menemukan banyak budaya lain. Budaya suatu negara tidaklah pernah homogen. Di setiap budaya, pasti ada kontradiksi internal. Istilah subkultur digunakan ketika membahas kelompok atau komunitas sosial dengan karakter komunikasi, persepsi, nilai-nilai, kepercayaan, dan tindakan yang membedakan mereka dari kelompok dan komunitas lain dan juga dari budaya dominan. Banyak subkultur berbagi dalam hal pola dan persepsi yang ditemukan dalam budaya yang lebih dominan dan besar, namun anggotanya juga memiliki pola komunikasi yang khusus dan unik yang telah mereka pelajari sebagai bagian dari anggota subkultur. Keanggotaan subkultur ini dapat berdasarkan ras, latar belakang etnis,

jenis kelamin, umur, gender, orientasi seksual, dan faktor lainnya. Hal yang penting dari semua subkultur adalah menjadi gay, orang cacat, atau orang Latin, misalnya, menempatkan seseorang pada suatu pesan tertentu yang menolongnya untuk dalam menentukan cara untuk melihat aspek eksternal dunia ini. Hal ini juga secara signifikan mempengaruhi anggota budaya subkultur tersebut dalam mengkomunikasikan persepsi itu.

Kaum LGBT adalah kaum minoritas. Kaum minoritas cenderung tidak akan mendapat tempat di masyarakat. Masyarakat cenderung menganggap kaum LGBT sebagai suatu keanehan karena LGBT berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Menurut *website* resminya, Arus Pelangi berusaha untuk mempengaruhi norma dan persepsi masyarakat terhadap komunitas LGBT sedemikian rupa sehingga dapat menciptakan tingkat kesetaraan dan penghargaan yang lebih tinggi terhadap kaum LGBT di Indonesia, dan meningkatkan kesadaran menyeluruh akan hak-hak komunitas LGBT sebagai manusia dan warganegara (Arus Pelangi, 2016).

Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya (Hall dalam Samovar, 2010, h.25). Budaya dan komunikasi saling mempengaruhi satu sama lain. Konsep di atas mengandung makna bahwa setiap tindak komunikasi yang

dilakukan seseorang akan dipengaruhi oleh budaya yang telah menjadi pijakan hidup orang tersebut. Selain itu, makna yang terkandung dalam setiap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budaya yang melatarbelakanginya. Begitu pula sebaliknya, perubahan dan perkembangan budaya yang terjadi juga akan dipengaruhi oleh komunikasi yang digunakan oleh komunitas atau masyarakat itu (Darmastuti, 2013, h.41-42).

Mulyana (2006, h.19) menegaskan bahwa budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karena selain budaya menentukan siapa berbicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menyandi pesan, budaya juga mempengaruhi seluruh perbendaharaan perilaku seseorang. Budaya merupakan landasan komunikasi, sehingga apabila budaya beraneka ragam, maka praktik-praktik komunikasi juga akan beraneka ragam. Menurut Samovar, Porter, dan McDaniel (2010, h.55) komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya berbeda. Komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari suatu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain.

Konsep komunikasi antarbudaya juga dikemukakan oleh Tubbs dan Moss (2008, h.312) sebagai komunikasi antaranggota budaya yang berbeda (baik didefinisikan dalam hal perbedaan ras, etnis, dan sosial ekonomi).

Oleh karena hal-hal di atas, peneliti merasa ini layak diteliti lebih lanjut. Peneliti ingin meneliti bagaimana implementasi penggunaan media sosial oleh salah satu komunitas LGBT di Indonesia, Arus Pelangi, dalam menyuarakan suara hati mereka sebagai salah satu subkultur yang ada di tengah masyarakat Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian peneliti adalah:

- 1.2.1 Apakah latar belakang penggunaan media sosial Facebook Perkumpulan Arus Pelangi?
- 1.2.2 Apa sajakah jenis pesan yang ada dalam Facebook Perkumpulan Arus Pelangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti rumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui apa latar belakang penggunaan media sosial Facebook Perkumpulan Arus Pelangi.

1.3.2 Untuk mengetahui jenis pesan apa saja yang ada dalam Facebook
Perkumpulan Arus Pelangi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan konsep atau teori tentang media sosial serta menjadi sumber informasi serta memperkaya kajian masyarakat mengenai penggunaan media sosial Facebook sebagai media alternatif bagi komunitas LGBT di Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya mahasiswa jurusan ilmu komunikasi agar dapat lebih memahami tentang bagaimana implementasi penggunaan media sosial sebagai media alternatif bagi komunitas LGBT di Indonesia, serta memberikan saran dan masukan yang membangun bagi para anggota komunitas untuk dapat lebih kreatif dalam menggunakan berbagai media sosial dalam menyuarakan pendapatnya ke publik.